

Posisi Media Televisi dalam Membangun Nilai-nilai pada Masyarakat Perbatasan

Petrus Ana Andung¹, Dian Wardiana Sjachro²,
Aloysius Liliweri³, Purwanti Hadisiwi⁴

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia.
Jln. Adisucipto, Penfui Kupang, NTT. ^{1,3}

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Jawa Barat^{2,4}
No. Telp. (0380) – 881183 Email: petrus_sdm@yahoo.com¹

Abstract

The presence of television within the border communities of Indonesia-Timor Leste in Napan Village (Timor Tengah Utara District, East Nusa Tenggara Province) has much influence on their daily life. The high penetration of television in their daily life makes them to rely on television both regarding content (TV program) as well as technological (physical) aspects. This research aims to analyze the position of television in building the values in the daily life of the people of Napan Village. Using media ethnography method, this research found that television has a central position in this society. Widespread of Indonesia's television broadcasting program in the border areas of Indonesia becomes one of the factors that can foster to the national pride of the Napan people. Besides, possessing a television becomes one of important determinants of comfort in household audience. Television for the people of Napan Village also has economic value as a tool to help running their business in the border area in Timor Leste. The high penetration of television has also made television programs as one of the topics in daily conversation. The television schedule has become a community schedule.

Keywords: *television, border community, television position, values*

Abstrak

Kehadiran televisi dalam masyarakat perbatasan Indonesia-Timor Leste di Desa Napan (Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur) banyak memengaruhi rutinitas kehidupan sehari-hari warga. Tingginya penetrasi televisi dalam keseharian mereka menyebabkan mereka bergantung pada televisi baik dalam hal konten (program acara) maupun dari aspek teknologi (fisik). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi televisi dalam membangun nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Napan. Dengan menggunakan metode etnografi media, penelitian ini menemukan bahwa televisi memiliki posisi sentral dalam masyarakat. Meluasnya program siaran televisi Indonesia di wilayah perbatasan Indonesia menjadi salah satu faktor yang mampu memberikan nilai kebanggaan nasional bagi masyarakat Desa Napan. Kepemilikan televisi menjadi salah satu faktor penentu kenyamanan dalam rumah tangga khalayak. Televisi bagi masyarakat Desa Napan juga bernilai ekonomis sebagai alat bantu memperlancar bisnis perbatasan. Tingginya penetrasi televisi ini juga berimbas dalam menjadikan program-program acara televisi sebagai salah satu topik percakapan dalam keseharian khalayak. Jadwal televisi dijadikan sebagai jadwal masyarakat.

Kata-kata kunci: *televisi, masyarakat perbatasan, posisi televisi, nilai-nilai*

Pendahuluan

Masyarakat Desa Napan (Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur) tepat berada di daerah perbatasan Indonesia dan Timor Leste. Keseharian

mereka, tidak luput dari interaksi dengan warga negara tetangga tepatnya di Desa Bobometo, Timor Leste (*District Oecusse*). Interaksi di antara masyarakat perbatasan ini cukup unik. Adanya *security mechanism*

yang ketat di wilayah perbatasan kedua negara tersebut, berakibat pada penciptaan simbol-simbol bersama baik secara verbal dan nonverbal guna berinteraksi secara timbal balik (Robot, 2010:4). Hal ini terjadi karena meningkatnya transaksi perdagangan khususnya bahan-bahan kebutuhan pokok dan bahan bakar minyak dari Indonesia (Desa Napan) ke desa tetangga di Timor Leste. Karena ketatnya pengamanan dari pemerintah, maka transaksi-transaksi ilegal menjadi marak. Kondisi ini menciptakan peluang bagi warga perbatasan dalam berkomunikasi secara simbolik untuk memuluskan niat berdagang secara ilegal tersebut.

Upaya memperlancar interaksi sosial di antara mereka termasuk dalam urusan bisnis perbatasan, kehadiran media massa khususnya televisi menjadi sangat strategis. Hasil survei awal diketahui bahwa media massa dengan penetrasi tinggi dalam masyarakat Desa Napan adalah televisi. Radio sudah mulai ditinggalkan sementara masyarakat belum terbiasa membaca koran. Pada sisi lain, masyarakat pun belum bersentuhan dengan media-media online berbasis internet. Karena itu, televisi menjadi satu-satunya sumber untuk mengetahui informasi dan perkembangan baik dari Indonesia maupun di Timor Leste termasuk informasi perdagangan ekonomi dan bisnis.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan media televisi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perbatasan Indonesia-Timor Leste khususnya yang berdomisili di Desa Napan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Selain aspek penggunaan, penelitian ini juga diarahkan pada bagaimana khalayak memosisikan media televisi sebagai bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian dengan topik sejenis pernah dilakukan Kolomiets (2011: 10-23). Penelitian dari Kolomiets ini berkaitan dengan kecenderungan khalayak di Rusia yang masih tetap mempercayai media massa konvensional termasuk televisi. Kolomiets menemukan bahwa masyarakat Rusia sedang mengalami "*mediatization of society*" dimana lebih mempercayai media massa konvensional walaupun penetrasi teknologi komunikasi elektronik terjadi dalam setiap hari. Kondisi ini ternyata sangat bertolak belakang dengan fakta terjadinya peningkatan manipulasi dan akses informasi dimana pada saat yang sama masyarakat memiliki banyak pilihan teknologi komunikasi yang bisa diakses secara luas dan lebih pribadi melalui *new media* sehingga isi media dapat lebih dikendalikan.

Realitas penggunaan media televisi di Desa Napan ini kemudian dipotret menurut perspektif teori Ekologi Media versi Marshall McLuhan yang memperkenalkan teorinya untuk memahami bagaimana media membentuk dan mengorganisasikan sebuah budaya. Kata dia, media utamanya media elektronik telah mengubah masyarakat secara luar biasa. Masyarakat menjadi sangat bergantung pada teknologi yang mengkonsumsi media dan bahwa ketertiban sosial suatu masyarakat didasarkan pada kemampuannya untuk menghadapi teknologi tersebut (West & Turner, 2008: 139). West & Turner lebih jauh menjelaskan, teori

Ekologi media ini memusatkan pada banyak jenis media dan memandang media sebagai sebuah lingkungan. Menurut Lance Strate, Ekologi Media adalah kajian mengenai lingkungan media, ide bahwa teknologi dan teknik, mode (cara penyampaian), informasi, dan kode komunikasi memainkan peran utama dalam kehidupan manusia.

Adapun inti dari teori Ekologi Media ini, masyarakat tidak dapat melarikan diri dari pengaruh teknologi dan bahwa teknologi akan tetap menjadi pusat bagi semua bidang profesi kehidupan manusia. Hal ini, menurut West & Turner, dengan perkembangan teknologi mulai dari era abjad hingga internet, masyarakat pun telah berevolusi.

Asumsi teori Ekologi Media antara lain (West & Turner, 2008: 140-142) pertama, media melingkupi setiap tindakan di dalam masyarakat. Manusia tidak dapat melarikan diri dari media dalam kehidupan sehari-hari. Media hadir dalam setiap dimensi kehidupan manusia sehingga dengan sendirinya media melingkupi seluruh keberadaan manusia. Bahkan McLuhan menyebut angka, permainan, dan uang sebagai mediasi. Media-media mentransformasi masyarakat melalui permainan yang dimainkan, radio yang didengarkan, atau TV yang ditonton. Pada saat bersamaan, media bergantung pada masyarakat untuk “pertukaran dan evolusi.”

Kedua, media memperbaiki persepsi kita dan mengorganisasikan pengalaman kita. Manusia secara langsung dipengaruhi oleh media. Pengguna teori Ekologi media meyakini bahwa media memperbaiki persepsi dan mengorganisasikan kehidupan

manusia. McLuhan berpendapat, media cukup kuat dalam pandangan kita mengenai dunia. Dicontohkan, betapa khalayak secara tanpa sadar termanipulasi oleh televisi. Sikap dan pengalaman kita secara langsung dipengaruhi oleh apa yang kita tonton di televisi, dan sistem kepercayaan kita dapat dipengaruhi secara negatif oleh televisi. Ketiga, media menyatukan seluruh dunia. Media menghubungkan dunia. McLuhan menggunakan istilah *desa global (global village)* untuk mendeskripsikan bagaimana media mengikat dunia menjadi sebuah sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang besar. Manusia tidak lagi dapat hidup dalam isolasi, melainkan akan selalu terhubung oleh media elektronik yang bersifat instan dan berkesinambungan. Media elektronik memiliki kemampuan untuk menjembatani budaya-budaya yang tidak akan pernah berkomunikasi sebelum adanya koneksi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi televisi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Napan. Secara lebih spesifik dikaji mengenai bagaimana televisi membangun nilai-nilai dalam masyarakat perbatasan di Desa Napan.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian ini adalah etnografi media. Sebagai sebuah metode penelitian, etnografi media dalam pemahaman Murphy (2011: 385) berkaitan erat dengan pembentukan makna, penggunaan teknologi media dan juga ritual-ritual yang mengelilingi khalayak baik di rumah maupun di tempat lain berkenaan dengan kehadiran media. Pemahaman tersebut memberi penajaman bahwa salah

satu fokus utama dari etnografi media adalah pada kehidupan sehari-hari dan penggunaan media. Kehidupan sehari-hari yang dimaksudkan tidak saja merujuk pada berbagai kegiatan rutin keseharian namun juga berkaitan tempat dan ruang di mana teknologi media itu memberi dampak secara luas dalam rutinitas kehidupan khalayak.

Lebih jauh tentang etnografi media sebagai sebuah metodologi juga dijelaskan Murphy (2011 : 385), bahwa etnografi media terbagi atas dua kategori yakni etnografi media dengan fokus kajian pada khalayak (*audience ethnography*) dan etnografi produksi media. Khusus etnografi khalayak memfokuskan kajian pada resepsi media (pemaknaan media) dan penggunaan media. Berpatokan pada dua kategori Murphy tersebut, maka metode etnografi media dalam penelitian ini berada pada level audiens atau khalayak. Pada ranah khalayak ini, etnografi media mempersoalkan penggunaan media dalam kehidupan sehari-hari serta pemaknaannya tentang media itu sendiri.

Berg (dalam Wimmer & Dominick, 2011: 145) membagi etnografi atas dua kategori *macro-ethnography* dan *micro-ethnography*. Tradisi dalam *micro-ethnography* biasa digunakan penelitian komunikasi massa. Penelitian ini termasuk dalam kategori etnografi mikro.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam terhadap informan dilakukan dengan teknik bola salju dengan pertimbangan keragaman jenis pekerjaan,

usia, jabatan dalam masyarakat, dan jenis kelamin. Diskusi kelompok dilakukan sebanyak satu kali pada perwakilan remaja pengguna televisi. Sementara itu, satu kali diskusi kelompok menggunakan teknik PRA juga dilakukan dengan sekelompok kaum perempuan dewasa penggemar program acara hiburan televisi. Adapun teknik PRA yang dipakai adalah teknik jadwal sehari guna memotret rutinitas narasumber dalam siklus 24 jam termasuk alokasi waktu yang disediakan untuk menonton televisi. Peserta diskusi PRA dipilih berdasarkan keterwakilan dari unsur ibu rumah tangga, pegawai, tokoh masyarakat, dan pelaku bisnis perbatasan. Informan dalam penelitian ini merupakan masyarakat pengguna televisi berusia 18 tahun ke atas. Untuk teknik observasi terlibat, dilakukan dengan mengamati rutinitas khalayak sehari-hari mulai saat menonton televisi hingga momentum pertemuan formal dan informal di desa. Demi menjaga fokus amatan, peneliti menggunakan lembar observasi yang mencakup aspek amatan, hasil amatan dan interpretasi peneliti atas hasil amatan. Hasil penelitian dideskripsikan senatural mungkin menurut perspektif subjek penelitian untuk menjaga autentisitas penelitian ini.

Analisis data, menurut Creswell (2013: 276-283), dapat dilakukan melalui enam langkah. *Pertama*, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Pada tahap ini, semua data yang diperoleh di lapangan dicatat dan dituangkan dalam bentuk transkrip wawancara. *Kedua*, membaca keseluruhan data. Pada tahap ini, peneliti menulis gagasan-gagasan umum dari informan untuk mengetahui kedalaman informasi

yang sudah tersedia. *Ketiga*, menganalisa secara lebih detail melalui *coding*. *Coding* dilakukan berdasarkan topik penelitian. *Keempat*, membuat tema berdasarkan hasil kategorisasi sesuai tujuan penelitian. *Kelima*, menyajikan laporan dalam bentuk deskripsi/narasi kualitatif. *Keenam*, menginterpretasikan atau memaknai data yang sudah tersedia.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Posisi Televisi dalam Membangun Nilai-Nilai dalam Masyarakat Perbatasan di Desa Napan

Kehadiran televisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Ia hadir seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi. Sejak manusia mulai diterpa dengan adanya televisi, sejak saat itulah manusia bergaul akrab dengan teknologi televisi. Rutinitas masyarakat pedesaan terutama yang berdomisili di daerah perbatasan Indonesia pun tak ketinggalan. Berikut posisi televisi dalam rutinitas khalayak di Desa Napan, Indonesia.

Nilai Ekonomi Televisi dalam Bisnis Perbatasan

Menurut Mc Quail (2012: 92), dalam melihat peran media massa, menyebutkan bahwa media massa sebagai jendela peristiwa dan pengalaman yang memperluas pandangan kita (*windows on events and experience*). Media dipandang sebagai yang memungkinkan khalayak “melihat” apa yang sedang terjadi di luar sana atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa dalam siklus kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut mulai dari aspek ekonomi, sosial,

budaya, ideologi, politik, dan keamanan.

Apa yang dikatakan Mc Quail tersebut ditemukan dalam masyarakat Desa Napan. Siaran televisi swasta nasional khususnya Metro TV mendapat tempat di hati masyarakat. Sebagaimana diketahui melalui hasil penelitian lapangan masyarakat di desa perbatasan ini menekuni pekerjaan sampingan dengan berbisnis di desa-desa tetangga di Timor Leste.

Program acara televisi khususnya berita ekonomi dan bisnis mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat Desa Napan yang menjalankan aktivitas berdagang atau memiliki bisnis tersebut. Bagi mereka, berita-berita perkembangan ekonomi di Indonesia memiliki pengaruh dan dampak bagi kelancaran bisnis mereka baik di Desa Bobometo, maupun di Distrik Oecusse secara keseluruhan. Sebagaimana disampaikan oleh informan, Kanisius Uki:

“Saya orang bisnis, jadi saya perlu tahu berita-berita di tanah air terutama mengenai keadaan ekonomi. Saya melayani penukaran uang asing (*money changer*) sehingga saya perlu pantau perkembangan kurs Dolar dengan Rupiah. Jadi pagi kalau orang mau beli Dolar atau mau tukar Dolar saya sudah tahu posisi nilai tukar tadi malam berapa lewat TV.” (Wawancara Uki, 29 Juni 2017)

Pendapat senada juga disampaikan Borensiana Nule (FGD, 30 Agustus 2017):

“Kami sebagian ibu-ibu ini ada yang punya bisnis di desa sebelah (Timor Leste, Bobometo). Kami selalu nonton Metro TV di malam hari atau pagi-pagi. Tujuannya, kami mau tahu itu nilai tukar Dolar ke Rupiah. Supaya kalau ternyata Dolar turun maka kita harus kasih naik harga barang sedikit waktu jual ke Timor Leste. Kita harus tahu nilai kurs Dolar karena mereka di sana juga pintar. Jadi, supaya jangan rugi dan jangan ditipu sama mereka maka patokannya di berita Metro TV. Biasanya selalu ada tulisan kecil di bagian bawah mengenai nilai tukar Dolar tiap hari.”

Pantauan terhadap perkembangan dan fluktuasi kurs Dolar terhadap Rupiah menjadi alasan utama bagi masyarakat Desa Napan khususnya yang menjalankan bisnis perbatasan untuk selalu menonton Metro TV setiap malam. Informasi akan nilai tukar uang ini menjadi referensi bagi masyarakat dalam menjalankan transaksi jual beli barang kebutuhan pokok dan juga bahan bakar minyak di Timor Leste. Alasan utama mereka adalah bahwa dengan mengetahui posisi nilai tukar Dolar terhadap Rupiah, mereka bisa menentukan harga dasar dari setiap barang yang akan dijual. Hal ini terjadi karena transaksi bisnis yang dilakukan di perbatasan semuanya dalam bentuk Dolar.

Pendapat informan penelitian menunjukkan bahwa televisi memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Televisi dianggap memiliki andil dalam turut memperlancar usaha dagang di perbatasan Indonesia-Timor Leste. Berita-berita mengenai ekonomi dan bisnis terutama fluktuasi nilai tukar US Dolar terhadap Rupiah hanya dipantau melalui berita di televisi. Demikian pula dengan persediaan kebutuhan bahan pokok dan bahan bakar minyak. Sosialisasi dan pemberitaan mengenai informasi ekonomi bisnis ini menjadi patokan berarti bagi masyarakat Desa Napan sebelum menentukan harga saat membawa barang-barang dagangan ke desa tetangga, Bobometo, Timor Leste.

Biagi (dalam Susanto, 2013: 481) menegaskan bahwa media massa konvensional termasuk televisi masih menjadi referensi kuat bagi masyarakat dalam mencari informasi yang dipercaya. Apalagi dengan keyakinan bahwa apa yang disajikan televisi mengenai berita

ekonomi dan bisnis mendapat kepercayaan di level masyarakat maka akan melahirkan loyalitas khalayak pada program acara televisi tersebut.

Pada konteks ini, terlihat bahwa televisi cukup berperan sebagai agen sosialisasi dalam masyarakat. Media massa sebagai sumber informasi utama atau primer bagi pengetahuan masyarakat. Berbagai peristiwa baik di dalam maupun di luar negeri mengenai stabilitas ekonomi umumnya menjadi perhatian masyarakat Desa Napan setiap malam yang kemudian menjadi dasar memulai aktivitas berbisnis di pagi hari.

Televisi dan Nilai Kebanggaan Nasional

Kebanggaan nasional dalam konteks masyarakat perbatasan dipahami sebagai konsekuensi logis dari keberhasilan negara dalam menyelenggarakan pembangunan nasional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perbatasan, terutama dalam hal transportasi dan komunikasi (Nainggolan dalam Pamungkas 2015: 152). Dalam aspek komunikasi, ini mencakup akses informasi dari dan ke masyarakat perbatasan menjadi salahsatu indikator keberhasilan pembangunan nasional di daerah perbatasan.

Masyarakat Desa Napan selain menonton program acara dari stasiun televisi Indonesia juga sering mengikuti perkembangan berita dari stasiun televisi Timor Leste khususnya dari *channel* Radio Televisiao Timor Leste (RTTL), akses terhadap program acara televisi dari luar negeri ini tidak menggoyahkan nasionalisme mereka.

Hadirnya beberapa stasiun televisi Indonesia dengan variasi dan ragam pilihan

program acaranya justru melahirkan rasa bangga bagi masyarakat perbatasan di Desa Napan. Apalagi siaran televisi Indonesia yang sama juga ditangkap dan ditonton oleh hampir semua warga Bobometo.

Kondisi ini membuat Kepala Desa Napan, Yohanis Anunu, merasa sangat bangga sebagai warga negara Indonesia. Yohanis Anunu juga membeberkan bahwa warga Timor Leste di Bobometo lebih menyukai program-program acara televisi dari Indonesia. Anunu menambahkan, saat berkunjung ke Bobometo, ia selalu menyaksikan warga Bobometo tengah menonton program acara televisi Indonesia. Walau terdapat beberapa stasiun televisi Timor Leste, namun warga Bobometo lebih memilih stasiun televisi Indonesia. Kondisi demikian dalam pandangan Kepala Desa Napan ini menjadi salah satu faktor yang membuat mereka lebih bangga menjadi warga negara Indonesia. Berikut kutipannya:

“Sebagai warga Indonesia, kita senang juga kita punya siaran TV dari Indonesia ini dinonton oleh orang-orang Bobometo tiap hari. Malahan kita punya TV Indonesia yang mereka paling suka nonton. Padahal mereka punya TV ada juga tapi kalau kita pigi di sana kita lihat mereka nonton Anak Jalanan, Metro TV, dan lain-lain. Sebagai warga Indonesia tentu ini membanggakan.” (Wawancara Yohanis Anunu, 16 Juni 2017)

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Napan, Gregorius Siki. Ia mengaku senang sebagai Warga Negara Indonesia mengetahui bahwa masyarakat Timor Leste di perbatasan menyukai program siaran televisi Indonesia. Apalagi, demikian tambah Siki, saat melakukan temu kangen di pasar perbatasan, obrolan-obrolan terkait program acara

televisi Indonesia kerap kali menjadi salah satu topik pembicaraan. Kondisi demikian menurut tokoh masyarakat Napan ini membuat dirinya sebagai orang Indonesia merasa bangga. Selengkapnya, berikut pendapat Siki:

“Kalau saya itu bagus juga. Supaya mereka juga bisa tahu perkembangan. Hiburan juga untuk mereka. Jelas kalau kita orang Napan sebagai orang Indonesia, kita senang ternyata kita punya acara-acara TV Indonesia juga mereka suka dan nonton tiap saat. Dia punya bae (baik), kalau ketemu dengan kita pung saudara di sebelah [Bobometo] kita bisa *bakucerita* anak.” (Wawancara Gregorius Siki, 13 Juni 2017)

Apa yang disampaikan kedua informan terkonfirmasi oleh informan lainnya. Melalui diskusi kelompok menggunakan teknik PRA, terungkap bahwa meluasnya akses jaringan televisi Indonesia ke wilayah Bobometo, Timor Leste membuat masyarakat Desa Napan bangga. Seorang peserta diskusi PRA, Borensiana Nulle mengatakan, kecenderungan masyarakat di Bobometo untuk lebih memilih menonton program acara televisi Indonesia memberikan indikasi kalau Indonesia lebih maju. Berikut komentar Borensiana:

“Kita senang saja. Karena mereka punya TV juga mereka tidak tahu dia punya bahasa. Mereka orang Bobometo orang Dawan tidak tahu Tetun. Apalagi mereka punya TV hanya berita saja terus sepanjang hari. Mungkin mereka bosan juga. Kita senang karena kita punya negara ini lebih maju dari mereka.” (Wawancara Borensiana Siki, 30 Agustus 2017)

Menyimak apa yang dikemukakan oleh beberapa informan tersebut dapat dikatakan, keberhasilan Pemerintah Republik Indonesia dalam bidang komunikasi termasuk penyiaran melahirkan sebuah kebanggaan nasional. Masyarakat perbatasan Indonesia di Desa Napan ini menyatakan kebanggaan

mereka itu karena walaupun stasiun televisi Timor Leste juga dapat diakses oleh masyarakat Bobometo, namun warga negara tetangga tersebut lebih memilih siaran televisi Indonesia.

Televisi dan Nilai Kenyamanan Masyarakat

Vivian (2014: 224) menegaskan bahwa banyaknya audiens televisi menjadikannya sebagai media dengan efek terbesar terhadap orang, budaya, dan jenis media lainnya. Televisi kini telah menjadi media massa yang dominan untuk kategori hiburan dan berita. Dominasi media televisi juga ditemukan di Desa Napan. Televisi merupakan media hiburan utama dan favorit dalam masyarakat Desa Napan, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Karena itu, memiliki televisi bagi masyarakat Desa Napan, Kabupaten Timor Tengah Utara menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Bisa membeli televisi bagi mereka memiliki makna nyaman bagi mereka. Hal ini terjadi mengingat sebelum masyarakat ramai-ramai membeli televisi, umumnya masyarakat harus menonton di rumah-rumah tetangga. Terutama anak-anak mereka harus keluar malam hingga terkadang subuh baru pulang rumah. Dengan adanya televisi, umumnya informan mengakui, kini mereka merasa lebih lega karena mereka dan anak-anak tidak harus mengganggu tetangga untuk menonton televisi. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan, Paulus Siki.

“Saya nekat beli TV karena anak-anak mau nonton. Supaya anak-anak jangan keluyuran di rumah-rumah tetangga. Karena bisa ganggu orang lain. Saya rasa tidak enak. Dulu anak-anak pulang rumah selalu di atas jam 11 malam dan tidak bisa belajar di rumah. Akhirnya saya nekat beli TV.” (Wawancara Paulus Siki, 19 Juni 2017)

Hal yang sama dikemukakan pula oleh informan lainnya, Gregorius Siki berikut ini:

“Kami di Napan ini sebenarnya orang ramai-ramai punya TV alasan utamanya supaya *nalek* (anak-anak tidak keluar malam kerumah orang) atau supaya anak-anak nyaman di rumah.” (Wawancara Gregorius Siki 13 Juni 2017)

Pendapat yang hampir senada juga disampaikan oleh informan-informan lainnya. Pertimbangan dan alasan kenyamanan dalam rumah tangga merupakan alasan utama bagi masyarakat Desa Napan untuk berlomba-lomba membeli televisi. Fenomena unik ini memberi isyarat betapa aspek kenyamanan dalam keluarga di Desa Napan ditentukan juga melalui kepemilikan televisi. Menurut masyarakat, bila tidak memiliki televisi maka sama halnya dengan mengganggu privasi orang lain atau tetangga sebagaimana itu terjadi pada masa-masa 10 tahun sebelumnya di mana sebagian besar masyarakat harus menonton di rumah-rumah tetangga.

Kepemilikan televisi dalam konteks masyarakat Desa Napan sudah sama pentingnya dengan barang kebutuhan pokok lainnya. Televisi telah diposisikan sebagai media domestik. Televisi merupakan bagian erat yang tidak bisa dipisahkan dengan sebuah rumah tangga. Kata Rivers, et.al (2008: 37), media merupakan wujud perluasan dari manusia seperti mobil, pakaian, arloji dan berbagai benda lain yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Televisi memiliki makna ekonomi yang kompleks. Membeli dan menggunakan televisi sebagaimana teknologi lainnya telah mengubah status seseorang dalam kehidupan kesehariannya dari komoditas menjadi objek

atau bahan konsumsi (Morley & Silverstone, 2005: 199). Kenyamanan yang didapatkan khalayak karena memiliki televisi ini terjadi karena televisi sebagaimana hasil penelitian Skeggs & Wood (2012: 71) merupakan teknologi sosial. Ia mampu mendorong terjadinya peningkatan intensitas, keintiman, dan rasa memiliki. *Screen* atau layar menyediakan ruang untuk terjadinya interaksi dan perjumpaan muka dengan muka antara anggota keluarga di ruang televisi (*television space*).

Televisi sebagai Bagian dari Percakapan Sehari-hari

Kehadiran televisi di Masyarakat Desa Napan memiliki penetrasi yang sangat tinggi. Rutinitas masyarakat sedikit banyak bergantung pada televisi. Karena itu, dalam konteks *cultural studies* mengenai konsumsi televisi dalam suatu komunitas budaya antara media dalam hal ini televisi dengan masyarakat terjadi pembauran dan penyatuan. Posisi televisi telah berubah menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dan rutinitas keseharian masyarakat. Salah satu indikator menyatunya televisi dengan kehidupan khalayak di Desa Napan ini adalah hadirnya program-program televisi sebagai topik perbincangan sehari-hari.

Program-program acara yang ditonton pada malam harinya dijadikan bahan perbincangan warga di keesokan harinya saat melakukan kunjungan ke tetangga. Selain itu, beberapa momentum pembahasan program acara televisi menurut hasil penelitian ini antara lain saat menjalani latihan paduan suara di malam hari, arisan

keluarga, di kantor desa, pesta dalam desa, dan di pasar perbatasan. Sebagaimana disampaikan Antonina Kolo berikut ini:

“Kami bahas jalan cerita dari film India yang kami nonton. Kalau ketemu dengan kawan-kawan terutama ibu-ibu muda yang memang sama-sama hobi nonton film India kami cerita. Aduh, kasian Anandhiya... contohnya begitu. Atau kalau ada yang tidak sempat nonton karena keluar desa atau kesibukan, saat ketemu terus tanya: Bagaimana Anandhi? Sudah seperti apa perkembangannya? Begitu. Saat main-main ke rumah tetangga kami bahas film India atau saat koor tiap minggu. Bahasnya pasti film India. Napan sini sangat terkenal dengan film India. Semua orang suka dengan film India.” (Wawancara Antonina Kolo, 17 Juli 2017)

Hal senada juga dibenarkan oleh informan lainnya. Kepala Desa Napan, Yohanes Anunu memberikan komentar berikut:

“Kalau ada berita-berita contohnya tentang kasus Narkoba maka sampai di kantor desa kami bahas dengan kawan-kawan. Isu-isu radikalisme di TV juga dibahas bagaimana supaya kita punya desa ini kita punya anak-anak tidak terjebak dalam faham-faham yang salah berkaitan dengan radikalisme. Dulu, kasus Ahok itu sangat ramai diperbincangkan setiap hari. (Wawancara Yohanes Anunu, 16 Juni 2017)

Pilihan topik pembicaraan mengenai program-program acara televisi di masyarakat Desa Napan ini cukup bervariasi. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, diketahui bahwa khalayak laki-laki dewasa yang sudah berumah tangga lebih cenderung memperbincangkan mengenai berita-berita hangat yang diperoleh dari menonton televisi terutama dari stasiun TV One dan Metro TV. Sementara itu, kelompok perempuan mulai dari usia 18 tahun hingga berusia lanjut, berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus, diskusi menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang diperkuat melalui hasil amatan, lebih memperbincangkan film-

film India khususnya yang ditayangkan di stasiun ANTV. Bahkan diakui oleh beberapa informan yang sebelumnya kurang atau tidak menyukai film India, berubah sebagai penyuka film tersebut setelah terlibat dalam pembicaraan mengenai film India bersama teman-teman lainnya.

Realitas seperti ini yang kemudian disebut Livingstone dan Lunt (2001: 6) sebagai dampak televisi bagi komunitas terhadap kebiasaan dan perilaku menonton masyarakat. Livingstone dan Lunt menegaskan, bagaimana orang-orang membicarakan tentang acara televisi berdampak sangat besar terhadap kehidupan keseharian sebagai sebuah komunitas. Ia dapat memengaruhi secara langsung akan perilaku menonton dari orang lain. Hal mana, orang lain akan cenderung mengikuti dan menonton program acara televisi yang disukai temannya sebagai akibat dari perbincangan mengenai pilihan acara tertentu dari televisi.

Hal senada juga disampaikan Tulloch (2000: 71) bahwa saat ini kita hidup di zaman *post-modern* di mana dikelilingi oleh lingkungan media yang selalu hadir. Konsekuensinya, kita menjadi khalayak di tengah *supply* media yang berkelimpahan. Khalayak pada akhirnya menjadi bagian dari seluruh rangkaian rutinitas, ritual dan sirkuit dari komunikasi melalui media. Pembicaraan mengenai program acara televisi mengalir masuk dan keluar dalam kehidupan khalayak sehingga komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa menjadi bagian yang terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

Jadwal Televisi Menjadi Jadwal Masyarakat

Proses integrasi media televisi dengan

rutinitas kehidupan khalayak sehari-hari di Desa Napan, berimbas pada jadwal kegiatan sehari-hari masyarakat. Tidak sedikit yang mengaku rela meninggalkan atau menghentikan sejenak aktivitas mereka bila saat itu bertepatan dengan jam siaran program acara yang menjadi favorit mereka. Sebagaimana disampaikan oleh informan, Mus Binsasi berikut:

“Kalau tidak nonton TV rasa ada yang ganjil dan ketinggalan informasi. Saya gara-gara asyik nonton TV karena berita bagus saya sampai kerja diabaikan. Pernah tidak bawa oto seharian kalau lagi asyik nonton TV.” (Wawancara Mus Binsasi, 10 Juli 2017)

Hal yang sama juga terungkap saat melakukan diskusi kelompok menggunakan metode PRA. Salah seorang narasumber, Florina Siki mengatakan:

“Kami tetap masak di sela-sela nonton. Nanti pas iklan kami lari cepat-cepat ke dapur. Bikin api dan muat air untuk nasi. Nanti setiap ada iklan kami lari datang cek. Begitu terus sampai habis. Hahahaha (tertawa). Bahkan kalau ada kerja di kebun, kalau pas film kesukaan, pulang-cepat-cepat ke rumah untuk nonton. Nanti baru sambung kerja lagi setelah nonton.” (Wawancara Florina Siki, 30 Agustus 2017)

Mencermati fenomena ini maka dapat dikatakan betapa media dalam hal ini televisi telah berhasil mengatur jadwal dari masyarakat. Agenda kegiatan dari masyarakat benar-benar terlihat menyesuaikan dengan agenda yang ditawarkan oleh televisi. Masyarakat berupaya melakukan aktivitas di luar rumah yang sedapat mungkin tidak bertabrakan dengan program-program acara favorit mereka yang selalu diikuti setiap hari di stasiun televisi tertentu utamanya dari Indonesia.

Rutinitas menonton televisi ini ibarat sebuah ritual. Masyarakat pecinta program televisi memiliki jam-jam khusus yang hampir

terjadwal setiap hari. Televisi kemudian menyatu sebagai bagian dari ritual dalam memulai keseharian mereka setiap hari. Sebagaimana ditegaskan Rothenbuhler (1998: 28) ritual selalu merujuk pada suatu kebiasaan (habit) atau rutinitas. Namun kebiasaan dalam konteks ritual ini, dijelaskan Rothenbuhler sebagai perilaku terpola dan berulang yang dilakukan secara sengaja. Pada konteks ritual, aktivitas menonton televisi tidaklah terjadi secara kebetulan. Sebaliknya ia selalu direncanakan, bertujuan, terpola dan berulang sebagai suatu rutinitas harian.

Dalam konteks etnografi media, televisi hadir sebagai bagian integral dari masyarakat. Antara televisi dan masyarakat telah mengalami suatu proses penyatuan. Televisi menjadi teknologi yang senantiasa hadir dalam setiap siklus keseharian masyarakat. Ia hadir dan kemudian memengaruhi rutinitas kehidupan masyarakat.

Proses integrasi ini tampak nyata ketika program-program televisi dihadirkan kembali dalam komunikasi antarpribadi warga Desa Napan. Simbol dan pesan komunikasi yang mereka peroleh dari hasil menonton kemudian mereka percakapkan kembali dengan sesama mereka. Alhasil, program-program acara televisi kerap menjadi salah satu topik yang apik dalam pembicaraan mereka ketika berinteraksi antara satu dengan yang lain.

Fenomena menghadirkan pesan-pesan dari televisi dalam kehidupan keseharian khalayak ini disebut oleh Bausinger (1984) dan Grossberg (1987) sebagaimana dinyatakan dalam Morley & Silverstone (2002: 151) sebagai interdiskursivitas.

Dalam konteks interdiskursivitas ini, media secara umum merupakan bagian integral dari keseharian khalayak sehingga proses menonton televisi pun dipandang sebagai bagian dari percakapan yang panjang dan dialog sosial melalui mana materi-materi dari televisi dihadirkan kembali.

Aktivitas memperbincangkan program-program acara berikut pemaknaan masyarakat sesuai pemahaman mereka tersebut dalam pandangan Buckingham (Tulloch, 2000: 58), dinamakan sebagai *textual pleasure* (kenikmatan tekstual). Khalayak, demikian kata Buckingham, cenderung membagikan gosip tentang sinetron yang ia tonton kepada temannya sebagai bentuk dari kesenangan dalam berbagi cerita.

Realitas seperti ini dalam pandangan McLuhan bahwa televisi telah melibatkan khalayaknya. Khalayak di Desa Napan merasa menjadi bagian dari apa yang ditayangkan televisi. Apa yang disampaikan oleh televisi akan lebih meresap dibandingkan media-media lainn seperti radio. Lebih lanjut disebutkan McLuhan bahwa media merupakan alat perluasan ekspresi manusia sehingga media bukanlah sekadar wahana komunikasi namun juga indra manusia dan media mekanis yang memperluas kemampuan manusia (Rivers, et al, 2008: 299).

Proses penularan informasi dari satu orang kepada orang lain dalam masyarakat Desa Napan ini menjadi cepat. Perbincangan di antara sekelompok orang yang setiap hari mengangkat topik film India di ANTV berimbas pada bertambahnya jumlah peminat

baru yang ikut menyaksikan film tersebut. Padahal mereka sebelumnya bukan penggemar film tersebut.

Tidak hanya berhenti pada bertambahnya jumlah peminat pada pilihan program acara tertentu, hal lainnya menunjukkan adanya proses negosiasi agenda atau jadwal kegiatan masyarakat menurut jadwal media televisi. Menonton televisi bagi masyarakat Desa Napan sudah seperti sebuah ritual. Ini terutama saat menyimak program-program acara pilihan yang selalu diikuti seperti sinetron dan berita di malam hari karena erat kaitannya dengan kegiatan bisnis perbatasan.

Negosiasi jadwal ini dalam pemahaman Livingstone dan Lunt (2001 : 6) terjadi sebagai akibat lanjutan dari proses membicarakan acara televisi dalam kehidupan keseharian komunitas/kelompok. Kata Livingstone dan Lunt, orang-orang akan merencanakan jam makannya dan juga aktivitas luar rumahnya karena ia berada atau dikelilingi oleh jadwal atau agenda televisi yang menentukan topik percakapan.

Menurut Livingstone (1987) dalam Livingstone dan Lunt (2001: 31), perbincangan mengenai media televisi menyediakan ruang terjadinya representasi sosial. Televisi memiliki peran sebagai media utama untuk memperdebatkan mitos, kepercayaan-kepercayaan tertentu dalam suatu komunitas budaya, hingga melahirkan perdebatan-perdebatan dalam suatu komunitas. Livingstone & Lunt (2001) menambahkan, diskusi audiens tentang program-program acara televisi merupakan forum di mana masyarakat dapat berbicara atau menyuarakan suara-suara mereka sendiri. Ini tentu erat

kaitannya dengan terbatas dan tersumbatnya saluran-saluran komunikasi dalam masyarakat. Kerena itu perbincangan-perbincangan keseharian di mana kerap membahas program acara televisi bisa pula dipandang sebagai saluran-saluran baru yang dibuat masyarakat untuk meluapkan atau menyalurkan aspirasi mereka masing-masing.

Perdebatan-perdebatan dalam masyarakat berkenaan dengan pesan yang diperoleh melalui televisi merupakan peran dari televisi sebagai *cultural storytellers* dan *cultural forum*. Sebagai *cultural storytellers*, televisi berhasil memberitahu khalayak pesan-pesan komunikasi tertentu untuk kemudian diinterpretasikan atau dimaknai oleh khalayak sesuai latar belakang sosial budaya. Forum di mana berlangsungnya berbagai perbincangan dan bahkan perdebatan-perdebatan antara khalayak yang satu dengan lainnya kemudian disebut sebagai *cultural forum* (Baran, 2014: 15). Amanda Lotz (Murphy, 2011: 6) menegaskan bahwa televisi merupakan ruang publik elektronik. Kata dia, televisi sebagai bentuk dari sub kultur di mana televisi berperan sebagai jendela dalam melihat dunia-dunia luar dan juga sebagai pintu gerbang yang sangat menentukan bagi sebuah komunitas. Sebagai ruang publik maka sangat membuka berbagai peluang terjadinya berbagai pembicaraan mengenai konten program acara televisi secara terbuka di forum-forum masyarakat.

Khalayak di Desa Napan dapat dikategorikan sebagai *active audience*. Mereka terus-menerus berjuang membuat teks di televisi itu 'berarti' menghubungkannya dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari, pengalaman dan juga kebutuhan atau keinginan mereka

(Whitehouse-Hart, 2014: 29). Teks televisi dimaknai sebagai sesuatu yang relevan dan bermanfaat sehingga diperbincangkan terus sebagai salah satu topik pembicaraan dalam interaksi sosial mereka di komunitas.

Khalayak di Desa Napan secara rutin mengkomunikasikan teks dan program acara setiap hari dengan teman-teman mereka baik saat pertemuan antarpribadi maupun dalam kelompok kecil. Proses komunikasi seperti ini ibarat sebuah ritual karena rutin dilakukan. Pola seperti ini yang oleh Gorton (2009: 4) menyebut televisi sebagai *communal experience*. Sebuah ruang di mana pengalaman-pengalaman individu sebagai khalayak melakukan *sharing* dan pertukaran dengan anggota masyarakat lainnya. Ini sejalan dengan hasil penelitian Nielson (2013) dalam Quintas-Froufe & Gonzalez-Neira (2014: 84) bahwa ada kaitan antara jumlah komentar terhadap sebuah program televisi dengan peningkatan jumlah khalayak yang ikut menonton program tersebut.

Dampak sosial yang muncul akibat terjadinya proses penyatuan antara televisi dan kehidupan masyarakat di Desa Napan adalah bahwa kepemilikan televisi menjadi semakin bertambah. Masyarakat mengaku berlomba-lomba membeli televisi. Masyarakat mengidentikkan kehadiran televisi dari aspek teknologi atau fisiknya sebagai simbol dari kenyamanan. Berkenaan dengan hal ini Roger Silverstone dalam Evans (2011: 4) mengklaim bahwa televisi itu sebagai model artikulasi ganda. Bagi Silverstone, televisi secara konten tidak saja sekadar menjadi media atau jendela dunia

namun juga merupakan objek fisik yang memiliki nilai budaya (*cultural value*).

Nilai budaya dari televisi ini terlihat melalui pemberartian kehadirannya secara fisik dalam sebuah rumah. Kata Gorton (2009: 32), televisi kini berubah sebagai *focal point* dalam rumah tangga khalayak. Ia lalu dijadikan sebagai *social tool* (sarana sosial) di mana tidak saja memandang arti penting kehadirannya secara fisik namun kontennya pun dibicarakan orang dalam berbagai forum dan momentum interaksi baik antarpribadi maupun dalam komunikasi kelompok-kelompok kecil.

Semua realitas kehadiran televisi ini dapat dijelaskan menggunakan teori Ekologi media dari Marshall McLuhan (West & Turner, 2008: 139). Teori Ekologi media ini membantu menjelaskan fenomena yang terjadi di desa Napan di mana eksistensi media televisi sebagai bagian dari rutinitas khalayak telah berhasil mengubah masyarakat secara luar biasa. Perubahan tersebut berkenaan dengan ketergantungan masyarakat pada keberadaan teknologi televisi dan pola komunikasi antarpribadi masyarakat, serta pandangan masyarakat dalam memosisikan televisi sebagai sebuah kebutuhan. Aktivitas keseharian mereka tak luput dari televisi. Televisi menjadi salah satu kebutuhan masyarakat baik untuk hiburan maupun informasi dan pengetahuan.

Simpulan

Media televisi memiliki posisi yang strategis dalam membangun nilai-nilai baru dalam masyarakat di Desa Napan. Pertama, televisi dianggap memiliki nilai ekonomi sebagai referensi dalam melancarkan aktivitas ekonomi dan bisnis

perbatasan. Kedua, televisi dipandang mampu membangun nilai kebanggaan nasional. Ketiga, keberadaan televisi secara fisik merupakan simbol kenyamanan bagi masyarakat Desa Napan. Keempat, nilai relasi sosial yang tercipta melalui tingginya perbincangan mengenai program-program acara televisi dalam interaksi sosial masyarakat sehari-hari. Terakhir, menonton televisi sebagai sebuah ritual wajib dimana agenda televisi menjadi agenda masyarakat.

Dalam perspektif teori Ekologi Media dipahami bahwa hadirnya televisi dalam sebuah komunitas di Desa Napan memberi dampak secara sosial. Televisi berhasil menciptakan ketergantungan baru bagi masyarakat baik secara fisik atau teknologi maupun dari aspek konten program. Masyarakat Desa Napan tidak bisa menghindari dan melarikan diri dari adanya televisi dalam kehidupan keseharian mereka.

Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi pada perluasan khazanah ilmu komunikasi khususnya pada pengembangan teori Ekologi Media. Selain itu, hasil penelitian ini juga secara metodologis diharapkan memicu munculnya penelitian-penelitian serupa yang menggunakan metode etnografi media. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah dan organisasi non pemerintah (LSM) untuk melakukan penguatan kapasitas masyarakat khususnya di Desa Napan mengenai literasi media. Hasil penelitian ini menjadi acuan guna membangun kesadaran masyarakat agar lebih jeli dalam menghadapi terpaan media massa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didukung sepenuhnya oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

- Baran, S.J. (2014). *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture. Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Cetakan Ke-3*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Evans, E. (2011). *Transmedia Television: Audiences, New Media, and Daily Life*. New York & London: Routledge.
- Gorton, K. (2009). *Media Audience: Television, Meaning and Emotion*. Great Britain: Edinburgh University Press.
- Kolomiets, V.P. (2011). The Media Environment and Media Consumption in Contemporary Russian Society. *Journal. Russian Social Science Review*, vol. 52, no. 4, July–August 2011, Hlm. 10–23. M.E. Sharpe, Inc. ISSN 1061–1428/2011.
- Livingstone, S. & Lunt, P. (2001). *Talk on Television: Audience Participation and Public Debate*. London & New York: Routledge.
- Morley, D&Silverstone, R. (2005). *Domestic Communication: Technologies and Meanings*. Dalam David Morley (Ed), *Television, Audiences and Cultural Studies* (Hal. 191-202). London and New York: Routledge.

- (2002). *Communication and Context: Ethnographic Perspectives on Media Audience*. Dalam Klaus Bruhn Jensen & Nicholas W. Jankowski (Ed), *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research* (Hal. 149-162). London and New York: Routledge.
- Murphy, PD. (2011). *Locating Media Ethnography*. Dalam Virginia Nightingale (Ed), *The Handbook of Media Audiences, First Edition* (Hal. 380-401). Blackwell Publishing Ltd.
- Murphy, SC. (2011). *How Television Invented New Media*. New Jersey and London: Rutgers University Press.
- McQuail, D. (2012). *Teori Komunikasi Massa-Ed 6-Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pamungkas, C. (2015). Nasionalisme Masyarakat di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat Melayu-Karimun. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 41 (2), Hlm. 147-162.
- Quintas-Froufe, N & Gonzales-Neira, A. (2014). Active Audiences: Social Audience Participation in Television. *Comunicar: Media Education Research Journal*. 43(XXII), 83-90.
- Rivers, W., Jensen, JW & Peterson, T. (2008). *Media Massa & Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.
- Robot, M. (2010). *Strategi Komunikasi Masyarakat Perbatasan WNI-Indonesia dan Oecusse Timor Leste*. (Laporan penelitian tidak dipublikasikan). Kupang: Undana.
- Rothenbuhler, EW. (1998). *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Susanto, EH. (2013). Media Massa, Pemerintah dan Pemilik Modal. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 1(6), 477-484.
- Skeggs, B. And Wood, H. (2012). *Reacting to Reality Television: Performance, Audience and Value*. London and New York: Routledge.
- Tulloch, J. (2000). *Watching Television Audiences: Cultural Theories and Methods*. New York: Arnold, a member of the Hodder Headline Group.
- Vivian, J. (2014). *Teori Komunikasi Massa (Edisi Kedelapan, Cetakan Ke-2)*. Terjemahan Tri Wibowo BS. Jakarta: Prenadamedia Group.
- West, R & Turner, LH. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Editor: Nina Setyaningsih. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wimmer, RD & Dominick, JR. (2011). *Mass Media Research: An Introduction. Ninth Edition*. Boston, USA: Wadsworth.
- Whitehouse-Hart, J. (2014). *Psychosocial Explorations of Film and Television Viewing*. London: Palgrave Macmillan.